

PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM PERSPEKTIF FEMINIS TERHADAP PEREMPUAN PENYANDANG BISU SEJAK LAHIR

Paulus Eko Kristianto*

Abstract: *The experiences of injustice experienced by women with speech disabilities need to be heard. These experiences need to be accompanied by analysis, theological reflection, and pastoral action. This is done to achieve gender justice. This article discusses proposals for pastoral care from a feminist perspective for women with speech disabilities. This article was written using library research and pastoral interviews. The results of this research reinforce the need for pastoral care from a feminist perspective, which can be provided for them and encompass faith communities and society. Furthermore, the specifics of disability theology need to be elaborated to further sharpen its understanding.*

Keywords: *disabilities; feminist; pastoral; speech disabilities; care.*

Abstrak: Pengalaman ketidakadilan yang dialami perempuan penyandang bisu perlu didengarkan. Pengalaman ini perlu disertai dengan analisis, refleksi teologis, dan aksi pastoral. Ini dilakukan guna mencapai keadilan gender. Artikel ini membahas usulan pendampingan pastoral dalam perspektif feminis terhadap perempuan penyandang bisu sejak lahir.

* Penulis adalah merupakan alumni M.Min STT Amanat Agung dan kini sebagai mahasiswa program doktor Fakultas Teologi UKDW serta guru dan bagian kerohanian di Sekolah Pelangi Kasih Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: paulusekokristianto@gmail.com

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian pustaka dan wawancara pastoral. Hasil penelitian ini memperkuat perlunya pendampingan pastoral dalam perspektif feminis dilakukan bagi mereka dan bisa diperluas hingga komunitas iman dan masyarakat. Bahkan, kekhasan teologi disabilitas perlu dielaborasi agar semakin mempertajamnya.

Kata-kata kunci: disabilitas; feminis; pastoral; penyandang bisu; pendampingan.

Pendahuluan

Pendampingan pastoral dalam perspektif feminis memiliki corak yang berbeda dengan model pendampingan pastoral pada umumnya. Corak tersebut menunjuk pada unsur pembebasan laki-laki dan perempuan dari konstruksi budaya patriarki. Patriarki melahirkan suasana ketidakadilan gender. Laki-laki berkewajiban memenuhi segala kebutuhan keluarga dengan cara bekerja mencari nafkah, sedangkan perempuan berkewajiban mengurus kebutuhan domestik. Tidak jarang, perempuan memiliki kesempatan akses yang minim dalam masyarakat ketimbang laki-laki karena label urusan domestik yang melekat dalam dirinya. Jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggap seperti bidang laki-laki (politik, bisnis, dan pemerintahan) maka mereka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan.

Label laki-laki sebagai pencari nafkah membawa dampak pemikiran bahwa apa saja yang dihasilkan perempuan dianggap *sambilan* atau tambahan belaka dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap dan tidak dihargai. Patriarki kian memperbudak perempuan,

bahkan laki-laki juga walau dampaknya tidak terlalu besar. Namun, anehnya mereka seolah nyaman oleh fenomena tersebut. Apakah keadaan ironis akan terus terjadi demikian?

Perempuan tanpa penyandang disabilitas saja sudah mengalami diskriminasi, apalagi perempuan penyandang disabilitas (*women with disability*).¹ Penulis melihat hal ini bukan keadaan yang mudah. Mereka pasti mengalami diskriminasi yang lebih lagi. Mereka bisa tidak memiliki sama sekali akses bersuara dalam masyarakat. Sarana fasilitas umum juga kurang memihak pada mereka dengan banyaknya tangga, lubang yang tidak tertutup, minimnya eskalator memihak penyandang disabilitas, dan lain-lain. Keluarga suami dari perempuan penyandang disabilitas cenderung menggunjing bahwa anaknya menikah dengan perempuan pembawa sial dan penuh kutuk. Ungkapan ini berakar dari pemahaman bahwa disabilitas berhubungan dengan dosa dan hasil kerja iblis.² Mereka juga bisa mengalami krisis³

1. Khofifah Mulyani, Muhammad Sahrul Sahrul, dan Alfian Ramdoni, "Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja," *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service* 3, no. 1 (2022).

2. Tabita Kartika Christiani, "Person with Disabilities in Indonesia," dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar dan Gordon Cowans (Manila: ATESEA, 2011), 8.

3. Webster mendefinisikan krisis sebagai suatu masa yang gawat atau kritis sekali dan suatu titik balik dalam sesuatu. Krisis bisa merupakan masalah yang tidak serius bagi kebanyakan orang, tetapi untuk orang-orang tertentu mempunyai arti khusus sehingga menjadi masalah yang hebat sekali bagi orang-orang tersebut. Krisis juga bisa terjadi pada orang dalam keadaan rentan atau ketika orang tersebut tidak siap untuk hal itu. H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres* (Malang: Gandum Mas, 2006), 11.

yang mendalam atas apa yang dialaminya. Krisis terbesar mengarah pada niat bunuh diri karena mereka belum mampu menerima keadaan mereka. Mereka membutuhkan pola pendampingan pastoral yang komprehensif. Pola pendampingan dalam perspektif feminis diharapkan dapat memfasilitasi mereka dalam mencapai keutuhan diri.

Artikel ini mencoba menawarkan proses pendampingan pastoral dalam perspektif feminis terhadap perempuan menyandang bisu sejak lahir. Segala data identitas yang ada ditutup guna terjaga kerahasiaannya, tetapi proses penulisan ini telah memperoleh persetujuan untuk keperluan akademis dan refleksi pembelajaran bersama.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang terkait dan wawancara pastoral terhadap perempuan menyandang bisu. Seluruh data hasil penelitian direfleksikan dengan menggunakan lingkaran pastoral. Lingkaran pastoral mengandung pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral.⁴ Dalam artikel ini, penulis menggunakan sub bahasan berikut. Pertama, narasi pastoral: suara yang perlu didengar sebagai wujud pemetaan masalah. Kedua, analisis gender sebagai lensa analisis kritis sebagai wujud analisis sosial. Ketiga, refleksi teologis dalam pendampingan pastoral sebagai wujud refleksi

4. Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 9.

teologis. Keempat, aksi pendampingan pastoral dalam perspektif feminis sebagai langkah praksis.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Pastoral: Suara yang Perlu Didengar

Susi (bukan nama sebenarnya) beridentitas perempuan beragama Kristen Protestan dan berusia 30 tahun. Ia menyandang disabilitas kebisuan sejak lahir. Ia berkomunikasi dengan kedua orang tuanya dengan cara menulis di kertas. Ia tidak belajar bahasa isyarat selayaknya yang dilakukan orang penyandang kebisuan lainnya karena terbentur faktor biaya yang mencekik. Ia memiliki ketrampilan menyulam. Hasil sulamannya bagus-bagus. Lingkungan tidak memfasilitasinya untuk mengembangkan bakat dan talentanya. Hasil sulamannya hanya menumpuk di rumah dan dilekatkan pada setiap perabotan, contohnya meja.

Ia sudah menikah pada Maret 2010. Kedua orang tuanya senang melihat keadaan tersebut. Mereka sempat berputus asa soal jodoh bagi Susi. Suami Susi terkesan sangat mencintainya. Ia menerima keadaannya apa adanya. Bahkan, ia tidak menuntut lebih darinya. Susi tidak mengalami hambatan saat ia mengerjakan pekerjaan domestik layaknya perempuan pada umumnya. Bahtera rumah tangga mereka tidak berjalan mulus akibat mereka belum memiliki *momongan* (anak) hingga sekarang. Mertua Susi terus menyindirnya. Ia melabel Susi sebagai sosok pembawa sial. Ia mengatakan demikian bukan semata karena ia belum memberikan

keturunan melainkan ada unsur lain yang perlu digali di balik itu, yakni disabilitas kebisuan yang disandang Susi.

Tindakan mertua Susi sering membuatnya mempertanyakan keberadaan diri. Ia kadang menyesal atas kelahirannya di dunia. Bahkan, ia sempat berkeinginan untuk bunuh diri akibat beratnya beban yang dipikulnya. Orang tua Susi menegaskan bahwa penyesalan tersebut merupakan pengalaman kedua. Kejadian pertama berlangsung ketika teman-teman Susi waktu ia duduk di bangku SD juga sering mengolok-oloknya. Namun, ia sudah bisa menerima diri karena pendampingan pastoral yang dilakukan pendeta jemaatnya yang pertama.⁵ Orang tua Susi tidak bisa berharap banyak atas pendampingan pastoral sebagaimana dilakukan pendeta yang bertugas saat ini. Susi tidak memiliki kecocokan dengan pendeta baru dengan alasan pendeta baru jarang melakukan kunjungan pastoral sehingga ia tidak memiliki kedekatan emosi dalam membangun kenyamanan percakapan pastoral.

Krisis yang dialami Susi membawa pemahaman bahwa Allah sebagai sosok sempurna dan normal (*the Abled God*) seolah tidak terjangkau olehnya. Allah juga dirasa tidak akan berbela rasa dengannya akibat berbeda keadaan di mana Susi menyandang disabilitas sedangkan Allah tidak menyandang disabilitas. Ini membuatnya mengalami krisis iman pada Allah.

5. Gereja tempat Susi bergabung menganut pola mutasi pendeta sehingga banyak kasus ketika pendeta mutasi maka orang cenderung membandingkan antara pendeta baru dan pendeta lama.

Analisis Gender sebagai Lensa Analisis Kritis

Bagian penting dalam pendampingan pastoral dalam perspektif feminis adalah analisis gender. Analisis gender diharapkan mampu melengkapi dan mempertajam analisis kritis yang biasa dilakukan dalam membedah kasus pastoral. Analisis gender dalam rangka penyetaraan perempuan sebagai kasus perkosaan menyajikan analisis mempertanyakan status dalam persoalan sistem dan struktur yang telah mapan (budaya patriarki).⁶ Bagaimanapun perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).⁷ Apabila ketidakadilan gender terjadi maka langkah analisis gender harus dijalankan.

Analisis gender menunjukkan Susi berada pada keadaan yang kurang menguntungkan. Ia beridentitas seorang perempuan dan penyandang disabilitas tentu berada pada tataran diskriminasi yang berlapis. Pertama, identitasnya sebagai perempuan membawa dampak tugas domestik di mana ia harus bekerja keras dan menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, dan mencari air untuk mandi. Kedua, identitasnya sebagai penyandang kebisuan tentu membawa dampak kendala komunikasi verbal sehingga ia tidak mampu menyampaikan aspirasinya secara terbuka. Ia bisa

6. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 5.

7. Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 12.

berkomunikasi dengan menulis perasaannya dalam kertas dan ia meminta partner dialognya untuk membaca tulisannya. Namun, aktivitas tersebut membutuhkan waktu yang lama. Orang akan cenderung tidak sabar melakukannya.

Keinginannya untuk bunuh diri semakin menunjukkan bahwa ia belum mampu menerima keberadaan diri secara utuh, khususnya kelemahan fisiknya. Ia mengalami stres dan depresi. Wright menunjukkan analisis krisis yang menyangkut niat bunuh diri berawal dari tingkat kemarahan yang sangat memuncak disebabkan ada beberapa kejadian dalam hidup yang tidak dapat dikendalikan oleh seseorang. Akhirnya, kemarahan tersebut berbalik melawan dirinya dalam wujud keinginan bunuh diri.⁸ Penulis rasa analisis Wright juga berlaku bagi Susi. Ia marah dengan dirinya karena ia dilahirkan menyandang kebisuan. Krisis Susi semakin berkembang di kala ia belum mampu memberikan keturunan bagi suami dan didukung pengalaman masa lalu yang semakin memperkuat perasaan tak berdayanya dalam menjalankan tuntutan perkembangan sebagai perempuan. Ia tidak mampu menghadapi berbagai kemungkinan dalam hidupnya karena kuatnya kerusakan gambaran integritas, keutuhan, dan identitas akibat status perempuan penyandang kebisuan ditambah belum menghasilkan keturunan.

Andreas B. Subagyo menggambarkan pola dinamika dan perkembangan krisis di mana pertama-tama berawal dari rangsangan

8. Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress*, 125.

kejadian pemicu yang berbahaya dan membangkitkan emosi. Lalu, ia mencoba menafsirkan kejadian tersebut sebagai ancaman yang berat dan melanda dirinya. Perasaan ancaman tersebut tidak ia kelola dengan baik sehingga dapat memicu terjadinya krisis.⁹ Analisis Subagyo menggambarkan bahwa Susi berada dalam keadaan terancam sehingga ia memiliki alasan yang sangat kuat untuk mengakhiri hidupnya.

Ketika perempuan mengalami permasalahan demikian, laki-laki (suami Susi) seolah diam dan tidak melakukan apa pun. Bahkan, seolah konstruksi budaya patriarki menunjukkan pernyataan kaum laki-laki memang sudah dikondisikan untuk menikmati keuntungan semata-mata berdasarkan jenis kelamin sebagaimana yang senantiasa terlihat dalam seluruh lapisan masyarakat.¹⁰

Susi juga akan mengalami rendah diri melalui konsep takdir. Orang Indonesia cenderung meyakini bahwa orang menyandang disabilitas merupakan takdir, artinya segala sesuatu datang dari Allah. Ada nuansa kewenangan penuh atas kehendak Allah (*God's*

9. Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 21.

10. Namun dalam kesempatan lain, ketika perempuan memiliki kekuasaan yang besar maka ia juga akan cenderung melakukan penyalahgunaan kekuasaan terhadap anak-anak atau pihak lain yang mudah diserang (lih. piramida kekuasaan menurut Fiorenza). Jadi, kita harus memiliki kekritisian dalam membaca kasus. Bandingkan juga dengan kisah perkosaan yang sering terjadi. Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 42.

will). Pemahaman ini membawa keterpurukan bagi penyandang disabilitas. Mereka seolah tidak memiliki harapan. Orang Jawa semakin mendukung konsep ini dengan menghubungkan takdir dengan etika hidup. Takdir dihadapkan dengan ketetapan hati untuk maju rasanya tidak mungkin bagi orang Jawa.¹¹ Penulis selaku orang Jawa merasa miris dengan konsep yang ada di suku Jawa. Mereka akan mengalami perasaan rendah diri. Seorang yang rendah diri tidak merasa buruk dalam arti moral melainkan merasa lemah, tidak efisien, tidak mampu menyelesaikan suatu hal.¹²

Refleksi Teologis dalam Pendampingan Pastoral

Penggunaan Alkitab dalam membantu mengembangkan refleksi teologis dalam pendampingan pastoral (termasuk dalam perspektif feminis) sangat dibutuhkan, yakni melalui penyampaian penghiburan yang memberi pengharapan bagi konseli yang sedang mengalami krisis hidup tertentu atau bagi orang yang menghadapi situasi kehilangan orang yang dikasihi, perceraian, penyakit parah, disabilitas tubuh.¹³ Bagi penulis, penggunaan Alkitab dalam refleksi teologis harus dibaca dengan kacamata feminis agar tidak semakin mendukung pembenaran ketidakadilan gender, bahkan penulis turut memperlengkapinya dari kacamata teologi disabilitas.

11. Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The Chicago University Press, 1960), 150–2.

12. John C. Hoffman, *Permasalahan Etis dalam Konseling* (Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 1993), 106.

13. Donald Capps, *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral* (Yogyakarta/ Jakarta: Kanisius/ BPK Gunung Mulia, 1999), 27.

Beracuan dari kasus pastoral yang dialami Susi, penulis menyodorkan beberapa refleksi teologis mengenai kaitan konsep dosa dan penyandang disabilitas, penyembuhan dalam orang penyandang disabilitas, konsep Allah yang disabilitas (*the Disabled God*), dan manusia sebagai Gambar Allah (*God's image*). Diskursus refleksi teologis tersebut diharapkan dapat menghapus pemahaman salah dalam masyarakat yang membuat orang penyandang disabilitas semakin terdiskriminasi apalagi keberadaan perempuan dan menyandang disabilitas pula semakin menyudutkan mereka.

1. Konsep Dosa dan Penyandang Disabilitas

Orang menyandang disabilitas sering mendapat stereotipe bahwa ia berdosa dan hasil kerja iblis. Pemahaman ini membawa konsep bahwa mereka tidak memperoleh anugerah (*grace*) seperti layaknya orang normal (*the abled person*). Banyak orang menyandang disabilitas semakin terpuruk dan terdiskriminasi. Yohanes 9:1-41 dalam kisah penyembuhan Yesus terhadap orang penyandang kebutaan sejak lahir menunjukkan bahwa disabilitas bukan akibat dosa dan hasil kerja iblis. Ada karya Allah yang hendak dinyatakan dalam dirinya. Barclay menegaskan kejadian ini dalam dua hal yaitu:¹⁴ Pertama, mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus merupakan tanda kemuliaan dan kuasa Allah. Barclay menyakini Allah tidak pernah menyatakan kemuliaan-Nya sebegitu penuhnya

14. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62–63.

seperti dalam menyatakan belas kasihan. Kedua, kejadian tersebut memberi ruang bagi orang penyandang disabilitas untuk menunjukkan Tuhan yang beraksi dalam dirinya. Dengan adanya pertolongan bagi kaum penyandang disabilitas, kita dapat menunjukkan kepada orang lain terkait kemuliaan Tuhan. Dengan kata lain, orang penyandang disabilitas berkesempatan memperoleh anugerah (*grace*) Tuhan.

Gagasan Barclay jelas menunjukkan bahwa kaitan dosa dan penyandang disabilitas tidak ada. Kita perlu meninjau kembali hubungan keduanya. Hubungan keduanya berawal dari pemahaman yang salah dalam tradisi Yahudi. Orang yahudi meyakini seseorang dapat mulai berbuat dosa sejak ia masih dalam rahim ibunya. Kejadian 4:7 menggambarkan dosa menunggu orang pada pintu rahim. Kata ibrani yang digunakan dalam Kejadian 4:7 untuk menggambarkan dosa adalah *khatta'th*. Gerrit Singgih menggambarkan kata tersebut berkaitan dengan dosa asal atau dosa warisan. Konsep dosa warisan muncul akibat konsep dogmatik kekristenan sebagaimana yang kita hidupi. Gerrit Singgih menunjukkan dunia Perjanjian Lama tidak mengenal konsep dosa.¹⁵ Teks hanya menggambarkan bahwa Tuhan mengingatkan Kain agar waspada terhadap ancaman dosa. Kaitan kata "*khatta'th*" sebagai bentuk feminin dan "*robbets*" sebagai bentuk maskulin membawa dampak dosa digambarkan sebagai makhluk yang mengancam

15. Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 144.

sehingga kita tidak perlu membacanya dalam konsep dosa asal melainkan kita harus membacanya dalam bahasa figuratif yang nyata untuk memperlihatkan keseriusan situasi Kain.¹⁶ Dari sini, kita memperoleh gambaran bahwa dosa tidak berhubungan dengan disabilitas. Dosa berkaitan dengan tindakan.

2. Penyembuhan dalam Orang Menyandang Disabilitas (*Person with Disability*)

Penyembuhan dan keutuhan sering dipertanyakan pada orang menyandang disabilitas. Mereka juga diperbolehkan mengalaminya. Teks Alkitab kerap menunjukkan penyembuhan berkaitan dengan pemulihan keberadaan penyandang disabilitas dalam komunitasnya. Markus 1:40-45 mengisahkan bahwa penderita kusta sebenarnya tidak sebatas meminta kesembuhan fisik melainkan kesembuhan yang lebih, yakni sebuah ritual sehingga ia dapat tinggal bersama-sama dengan kerabat.¹⁷ Penderitaan penyandang kusta juga digambarkan sebagai sebuah hukuman atas dosa (Bil. 12: 9-10; 2Raj. 5:27;15:5).

Penyandang kusta dengan menarik menyampaikan “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.” Perkataan ini dilihat sebatas ungkapan biasa di kala seseorang sedang mengharapkan kesembuhan. Namun, penyandang kusta sebenarnya hendak

16. Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 144.

17. Douglas R.A. Hare, *Mark* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002).

mengharapkan pengampunan dosa. Gambaran ini dekat dengan asosiasi budaya Yahudi di mana kusta dianggap sebagai penertiban langsung di tangan Tuhan, misalnya kusta yang diderita Miryam, Gehazi, dan Uzia (lih. Bil 12:2; 2Raj 5; 2Taw 26). Yesus datang untuk menghilangkan kenajisan setelah ia memohon pada-Nya. Sikap Yesus menarik untuk ditelusuri, yakni tergerak oleh belas kasihan terhadap orang yang menderita. Belas kasihan yang ditampilkan Yesus bukan sesuatu yang biasa layaknya orang kasihan terhadap orang lain melainkan ada nuansa keinginan untuk mengangkatnya dari sakit dan membebaskan penyandang kusta dari struktur penindasan yang ada. Sikap Yesus menggugat atas ketidakadilan yang diterima penyandang kusta. Yesus mempraktikkannya dengan mengulurkan tangan-Nya dan menjamah. Sikap Yesus bukan hanya melanggar risiko tertular kusta, melainkan Ia melanggar aturan agama yang dapat membuat-Nya najis. Yesus melanjutkan karya penyelamatan dengan cara menyuruh penyandang kusta datang pada imam guna memperoleh label ia telah sembuh kemudian ia dapat bersama hidup dalam keramaian.

Adapun nuansa kesembuhan yang Yesus berikan pada penyandang kusta bersifat holistik. Yesus memandangnya tidak sebatas pada kesembuhan fisik semata, melainkan kesembuhan psikis, spiritual, dan sosial. Kesembuhan fisik menyangkut hilangnya kusta dari badan (fisik)nya. Kesembuhan psikis menyangkut ia tidak lagi khawatir dan resah. Kesembuhan sosial terasa setelah ia sembuh kemudian ia menghadap imam guna memperoleh label bahwa ia

telah benar-benar sembuh sehingga ia tidak dikucilkan akibat adanya label kusta merupakan dosa. Kesembuhan spiritual terbukti dengan adanya pengampunan dosa yang diterima penyandang kusta.

Markus 2:1-12 juga menunjukkan corak yang sama, tetapi peristiwa penyembuhan orang lumpuh berlangsung dengan unik. Ada usaha dari orang-orang yang menggotong penyandang lumpuh. Mereka membuka atap. Mereka menurunkan tilam sebagaimana tempat penyandang lumpuh berbaring. Yesus menyembuhkan penyandang lumpuh karena atas dasar iman. Iman pengharapan bahwa Yesus pasti mampu menyembuhkan penyandang lumpuh. Iman juga membawa penyandang lumpuh pada sebuah pengampunan dosa. Ada korelasi antara sakit dengan pengampunan dosa. Pengampunan digambarkan anugerah yang diberikan ayah pada anak. Penyandang lumpuh digambarkan sebagai anak. Anak di sini bukan menunjuk pada sosok layaknya anak-anak pada umumnya, melainkan sebuah metafora. Yesus menunjukkan pengampunan dosa di hadapan ahli taurat. Ahli taurat awalnya hanya sebatas pada penonton. Namun, lambat laun mereka terlibat dalam sebuah dialektika. Mereka memperdebatkan mengapa Yesus mampu memberikan pengampunan dosa sebab mereka berpikir Yesus hanyalah manusia biasa. Ia telah menghuja Allah.

Yesus mencoba menyelami pikiran ahli taurat. Frasa *toi pneumati autou* diterjemahkan TB-LAI sebagai “dalam hati-Nya”. Bruggen melihat terjemahan tersebut tidak tepat sebab ungkapan dalam hati mereka (ahli taurat) berbunyi *en heautois* dan *en tais*

kardiaia.¹⁸ Sebenarnya, kata *pneuma* dapat diterjemahkan secara tepat dengan Roh yang tinggal dalam hati Yesus. Pemahaman ini menunjukkan alasan Yesus dapat menyelami pikiran ahli taurat. Yang mana ini menunjukkan adanya Roh yang tinggal dalam hati-Nya.

Ahli taurat mendebatkan mengampuni dosa dengan menyembuhkan. Penyembuhan Yesus membuktikan bahwa Ia berwenang mengampuni. Ada nuansa kerangka baru dalam karya penyelamatan dalam penyembuhan. Tetapi, yang penting adalah bukan apa yang terjadi melainkan cara hal itu terjadi. Yesus memang memiliki kekuatan dari atas yang membuat-Nya sanggup menyembuhkan orang lumpuh. jadi, tidak heran jika Yesus mampu melakukannya.

Kesembuhan yang terjadi pada penyandang disabilitas mendeskripsikan tindakan, peristiwa, sistem dan struktur yang memfasilitasi usaha, pembaharuan, pendamaian, proses pembebasan Allah terhadap mereka. Leonardo Boff menegaskan tindakan Yesus mengandung ciri sosio-politis dan menyentuh struktur masyarakat dan agama yang bernada menindas. Yesus tampil bukan sebagai seorang legalis terhadap ajaran agama, melainkan Ia tampil sebagai pembebas profetis.¹⁹

18. Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 94.

19. Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas* (Maumere: LPBAJ, 2000), 34.

3. Konsep Allah yang Disabilitas (*the Disabled God*)

Rasanya tidak mungkin jika Yesus Kristus sebagai model Allah digambarkan sebagai sosok Allah yang disabilitas (*disabled God*). Ungkapan ini kian menjadi perdebatan yang panas dalam bidang Kristologi. Konsep Allah yang disabilitas sebenarnya merupakan wujud Kristologi kontekstual yang dipromosikan oleh teman-teman penyandang disabilitas. Nancy L. Eiesland mengatakan bahwa konsep ini berawal dari situasi khusus di mana mereka mencari sosok yang mengasihinya dan mereka mencoba merefleksikan imannya serta menanggapi panggilan hidup yang berharga (*worth*) dan bermartabat (*dignity*).²⁰ Penulis sependapat dengan Eiesland bahwa penyandang disabilitas juga berhak mengaktualisasikan panggilan hidupnya (*calling of life*) dan tidak boleh siapa pun yang mencegahnya. Sebab pada hakikatnya, panggilan hidup merupakan sebuah narasi dia dipanggil, diundang, dan diajak memenuhi suatu seruan untuk berkarya dalam pemerintahan Allah (*reign of God*).²¹

Dalam perkembangannya, Yesus Kristus sebagai model Allah yang benar-benar membawa pemahaman bahwa Allah adalah disabilitas. Rusaknya tubuh Yesus dalam penampakan pada para murid pasca kebangkitan menunjukkan telapak tangan dan kaki yang lemah dan disabilitas (*physical impairment*). Namun, anehnya narasi ini sering dihilangkan dalam penyampaian berita teologis baik berupa

20. Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994).

21. B.S. Mardiatmadja, *Dasar-Dasar Hidup Religius: Panggilan Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 7.

khotbah (*sermon*) dan pengajaran (*didaktik*) di gereja. Gambaran Allah yang disabilitas juga terwujud dalam peristiwa perjamuan kudus melalui peristiwa pemecahan tubuh Yesus yang divisualisasikan dalam roti. Kedua gambaran ini merupakan model baru sebagai simbol keutuhan dan solidaritas.²²

4. Manusia Sebagai Gambar Allah

Konsep manusia sebagai gambar Allah juga tidak boleh luput dari refleksi teologis bagi penyandang disabilitas. Manusia diciptakan sebagai wujud representasi gambar Allah. Kejadian 1:26-27 berbicara mengenai Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya dan Ia memberikan wewenang kepada mereka untuk mengelola ciptaan lain.²³ Ada dua kata bahasa Ibrani sebagai kunci menunjukkan gambar Allah, yakni *tselem* dan *demuth*. *Tselem* menunjuk patung atau citra dari tokoh tertentu yang mewakili dia di suatu tempat, contohnya Firaun yang mempunyai banyak patung di seluruh wilayah kekuasaan Mesir. Gambaran ini juga ada di Yogyakarta, yakni ada patung polisi lalu lintas di perempatan Gramedia. Masyarakat menganggap bahwa patung tersebut mewakili wibawa polisi sehingga bila tidak ada polisi, warga tetap mematuhi peraturan lalu lintas. Sedangkan *Demuth* lebih condong bersifat umum sebagai wujud sesuatu yang menunjukkan keserupaan. Gambar Allah tidak

22. Eiesland, *The Disabled God*.

23. P. Mutiara Andalas, *Lahir Dari Rahim* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 156.

bermakna abstrak, melainkan konkrit.²⁴ Gambaran Allah yang diciptakan secara konkrit itulah menunjuk pada keadaan yang baik (Kejadian 1:33). Jadi, manusia tidak diperkenankan menghakimi ciptaan Allah.

Aksi Pendampingan Pastoral dalam Perspektif Feminis sebagai Langkah Praksis

Aksi pendampingan pastoral dalam perspektif feminis harus mendapat perhatian yang tinggi. Kata kunci dalam pola ini, yakni terhapusnya kebisuan dan ketidakadilan gender. Perempuan yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual, khususnya perkosaan, cenderung memilih untuk tertutup atau diam, ada rasa malu, dan ketakutan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Tekanan pokok dalam pendampingan pastoral pada Susi, yakni konselor diharapkan dapat memampukan Susi menjadi pribadi yang utuh. Ia dapat menerima keberadaan diri apa adanya dan tidak membandingkan dengan orang normal. Sikap tertutup bisa saja dialami Susi karena perasaan hina dan rendah diri yang melekat dalam dirinya. Konselor sebaiknya mengawali dengan berkata, "Saya mengerti kesulitan Anda untuk menemui saya. Apalagi kalau harus menceritakan sesuatu yang paling pribadi bagi Anda melalui tulisan." Konselor harus memiliki sikap yang bijaksana dalam menentukan apa yang ingin konselor katakan. Bahkan bila perlu, konselor sebaiknya baru akan mengatakannya apabila dirasa sudah siap menurut ukuran

24. Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 70.

konseli. Kenyamanan konseli pada konselor dengan cara konseli tidak lagi merasa canggung dan enggan pada konselor yang tampak melalui bahasa tubuh dan ungkapan verbal berupa tulisan. Putus asa memang selalu hadir jika konseli terlihat tidak nyaman dengan konselor. Namun, itu tetap harus diperjuangkan dengan cara mencari orang lain yang dapat membuat konseli nyaman. Dasar perjuangan tersebut bahwa konseli butuh didukung, dimengerti, dan ditolong untuk melewati krisis yang sedang dialaminya.²⁵

Beban berat peran perempuan penyandang disabilitas merupakan tantangan berat yang harus senantiasa diperhatikan konselor. Konselor harus mempertimbangkan aspek-aspek perempuan (khususnya perasaan termarginalkan) dalam pendampingan. Konselor harus memperhatikan juga unsur emosi yang ia perlihatkan seperti emosi marah, menangis terkait kisah yang ia anggap sedih merupakan langkah yang tepat, dibandingkan menahan emosi yang hanya terpendam, serta berusaha memahami emosi tersebut. Konselor harus mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian tentunya disertai memberikan dorongan baginya untuk bercerita dengan nyaman. Konselor harus memahami kisah yang diceritakan secara utuh tanpa harus memberikan banyak masukan. Konselor tidak boleh menafsirkan masalah dari perspektif konselor sendiri sampai semua masalah jelas melalui curahan hati konseli. Konselor harus merumuskan masalah dengan berpusat pada konseli. Hal ini mengacu pada hal apa yang paling penting menurut

25. Wright, *Konseling Krisis*, 125.

konseli bukan menurut konselor. Jika konselor yakin bahwa ia mengetahui apa masalahnya, ia harus mengajukan informasi tersebut pada konseli untuk mengecek alur masalahnya.

Konselor perlu melihat struktur yang mendiskriminasi Susi guna memetakan secara detail berbagai hal yang membuatnya rendah diri. Posisi perempuan yang dipertanyakan ibu mertua juga perlu diperhatikan dalam pendampingan. Peninjauan ulang atas masalah secara objektif dalam perspektif luas termasuk kemungkinan lain juga perlu dilakukan oleh konselor. Bisa saja alasan utama krisis yang dialami Susi berada pada kedudukannya sebagai perempuan, bukan tekanan dari mertuanya. Konseli yang berada dalam keadaan krisis bisa saja menceritakan kejadian yang tidak tersistematis sehingga langkah ini dirasa sangat membantu.

Gambar Allah sebagai sosok yang normal perlu diubah. Gambar Allah yang demikian dapat membuatnya semakin terpuruk karena ia merasa Allah yang digambarkan adalah Allah yang normal dan untuk orang normal juga, bukan untuk Susi yang menyandang kebisuan. Gambar Allah yang disabilitas harus senantiasa disampaikan pada Susi. Allah yang berbela rasa dan solider pada manusia.

Secara umum, keluarga, gereja, dan masyarakat juga perlu memperoleh pendampingan pastoral dalam perspektif feminis berkenaan dengan penyandang disabilitas bahwa disabilitas bukan semata menunjuk pada takdir (*fate*) sehingga penyandang disabilitas seolah tidak lagi memiliki harapan dalam berkarya. Ada karya Allah

yang akan dinyatakan dalam hidup Susi sebagaimana harus senantiasa disampaikan dalam rangka membebaskan Susi dalam beban ganda sebagai perempuan dan penyandang disabilitas.

Apabila keluarga, gereja, dan masyarakat dirasa sudah bisa menerima Susi apa adanya maka mudah untuk mendukung Susi dalam tampil laksana kencana dengan cara menerima diri sebagai wujud keutuhan (*wholeness*). Meninger menggambarkan orang yang mengalami keutuhan diri, yakni ia tidak lagi terjebak oleh pengalaman masa lalu meratapinya secara berlebihan, melainkan ia mampu menerima bahwa apa yang sudah terjadi dapat direnungkan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.²⁶

Secara khusus, keluarga Susi perlu didampingi secara pastoral dengan perspektif feminis berupa menerima keberadaan Susi yang tidak hanya sebatas perempuan, melainkan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi. Dukungan keluarga menjadi kebutuhan pendukung Susi. Keluarga menjadi konselor pertama Susi saat ia butuh dikuatkan. Keluarga perlu mendukung beragam alternatif yang bisa dilakukan agar Susi bisa terus melanjutkan hidup secara mandiri dengan tuntunan Kristus.

Gereja menjadi dukungan kekuatan iman yang menolong Susi, keluarga, dan masyarakat. Gereja bisa semakin menyemaikan teologi integrasi feminis dan disabilitas yang membuat mereka menerima dan bertumbuh dalam mendampingi Susi. Hal ini

26. William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 74.

dilakukan melalui pelayanan ibadah, khotbah, dan pendampingan pastoral secara personal, keluarga, dan masyarakat. Semua tentu dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, di antaranya rohaniwan, majelis, dan jemaat.

Masyarakat menjadi lingkungan sosial di mana Susi berkarya secara luas. Masyarakat seharusnya tidak mendiskriminasinya, melainkan memberi ruang. Hal ini bisa berangkat dari kesadaran semua orang dengan berbagai karakteristiknya menjadi bagian integral masyarakat. Meskipun penulis menyadari bahwa pemahaman ini tidak mudah karena kompleksitas masyarakat lebih tinggi ketimbang keluarga dan gereja. Kompleksitas ini merujuk pada keberagaman suku, ras, agama, dan sosial. Justru, keberagaman ini tidak boleh menjadi tantangan, tetapi peluang mengembangkan implementasi pastoral dengan perspektif feminis berkenaan penyandang disabilitas dalam konteks lintas suku, ras, agama, dan sosial.

Kesimpulan

Pendampingan pastoral dalam perspektif feminis tampaknya sederhana jika dilihat dari segi teorinya. Akan tetapi dalam praktiknya, pendampingan model ini sangat menyita tenaga karena beban ganda Susi sebagai perempuan sekaligus penyandang disabilitas perlu memperoleh perhatian yang besar. Kiranya, semangat mendampingi Susi tetap terus terpancar oleh konselor walaupun kadang terasa letih. Jika kelelahan datang maka konselor

perlu mengisi kembali semangat pelayanannya.²⁷ Hal ini dikerjakan secara integratif bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

- Andalas, P. Mutiara. *Lahir Dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Capps, Donald. *Penggunaan Alkitab Dalam Konseling Pastoral*. Yogyakarta/ Jakarta: Kanisius/ BPK Gunung Mulia, 1999.
- Christiani, Tabita Kartika. "Person with Disabilities in Indonesia." Dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, diedit oleh Wati Longchar and Gordon Cowans. Manila: ATESEA, 2011.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The Chicago Univesity Press, 1960.
- Hare, Douglas R.A. *Mark*. Kentucky: Westminter John Knox Press, 2002.
- Hoffman, John C. *Permasalahan Etis Dalam Konseling*. Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/ Kanisius, 1993.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mardiatmadja, B.S. *Dasar-Dasar Hidup Religius: Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Meninger, William A. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius,

27. Lihat Andreas B. Subagyo. *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*. (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 239.

1999.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana: Pertolongan Untuk Mencegah Dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan: Pemulihan Bagi Korban, Pelaku, Dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Jurnal

Mulyani, Khofifah, Muhammad Sahrul Sahrul, dan Alfian Ramdoni. "Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja." *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service* 3, no. 1 (2022): 11-20.

